

**TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA BANGKINGAN
KECAMATAN LAKARSANTRI SURABAYA**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Vivi Elviah

NIM. A02216049

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vivi Elviah
NIM : A02216049
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul :

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangklingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 2 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Vivi Elviah

NIM. A02216049

LEMBAR PERSETUJUAN

TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA BANGKINGAN KECAMATAN LAKARSANTRI
SURABAYA

Oleh :

Vivi Elviah

NIM. A02216049

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada Program Studi Sejarah
Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 7 Januari 2023

Oleh :

Dosen Pembimbing I

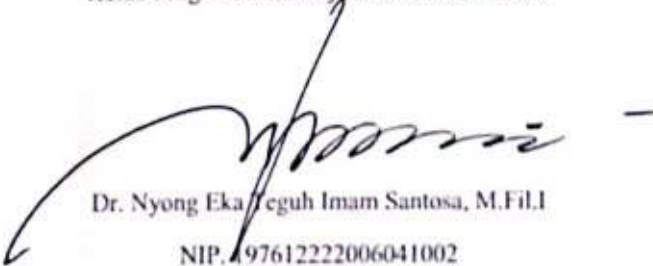


Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.

Nip. 197211292000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I

NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya** yang disusun oleh **Vivi Elviah (NIM. A02216049)** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 3 Januari 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Dr. Muhammad Khodafi, S. Sos., M. Si.

NIP. 197211292000031001

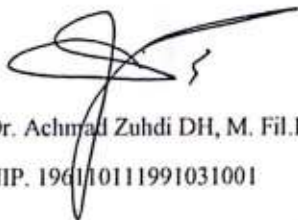
Anggota Penguji



Drs. H. M. Ridwan, M. Ag.

NIP. 195907171987031001

Anggota Penguji



Dr. Achmad Zuhdi DH, M. Fil.I.

NIP. 196110111991031001


Anggota Penguji



Juma', M. Hum.

NIP. 198801122020121009

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya
Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60277 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
 E-Mail: perpustakaan@ainsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vivi Elviah
 NIM : A02216049
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : _____

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain lain (.....)

yang berjudul :

Tradisi Sederah Bumi di Desa Bangungan
Kecamatan Latarsantri Sumbawa

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Januari 2023

Penulis

(Vivi Elviah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya”. Adapun rumusan masalah yang dibahas pada skripsi ini adalah : (1) Bagaimana asal mula tradisi sedekah bumi di desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya (2) Bagaimana prosesi sedekah bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya (3) Apa sajakah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya.

Dalam membahas permasalahan ini peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya dipergunakan dalam menguraikan atau menganalisis kebudayaan serta interaksi masyarakat sekitar Desa Bangkingan. Sumber data diperoleh melalui pengamatan (observasi), wawancara (interview), dokumentasi dan analisis data. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan yang dikemukakan oleh C.A Van Peursen. Teori ini dipergunakan untuk mengetahui segala perbuatan manusia, contohnya cara manusia membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa penting.

Pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa kesimpulan, yaitu : (1) Asal mula adanya tradisi sedekah bumi di desa Bangkingan ini merupakan bentuk rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui segala bentuk hasil bumi. Indra Fajar selaku Lurah Desa Bangkingan mengatakan bahwa “acara sedekah bumi ini terselenggara sebagai wujud rasa syukur warga Bangkingan atas rezeki yang sudah diberikan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. (2) Upacara sedekah bumi di Desa Bangkingan dilaksanakan pada tanggal 11 September 2022 yang terdiri atas bersih lingkungan, kirab budaya, do’a bersama, pagelaran ludruk, dan pengajian umum. (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam sedekah bumi, meliputi : nilai syukur, nilai ibadah, nilai aqidah, nilai persatuan dan kesatuan, nilai musyawarah, nilai kerjasama, nilai pengendalian sosial, dan nilai kearifan lokal.

Kata Kunci : Tradisi, Sedekah bumi, Bangkingan.

ABSTRACT

This thesis is entitled "Earth Alms Tradition in Bangkingan Village, Lakarsantri District, Surabaya". The formulation of the problems discussed in this thesis are: (1) What is the origin of the almsgiving tradition in Bangkingan village, Lakarsantri District, Surabaya (2) How is the almsgiving procession in Bangkingan Village, Lakarsantri District, Surabaya (3) What are the Islamic values contained in earth alms tradition in Bangkingan Village, Lakarsantri District, Surabaya.

In discussing this problem, researchers used a descriptive-qualitative method with a cultural anthropological approach used to describe or analyze culture and the interactions of the people around Bangkingan Village. Sources of data obtained through observation (observation), interviews (interviews), documentation and data analysis. The theory used in this study is the theory of culture put forward by C.A Van Peursen. This theory is used to find out all human actions, for example how humans make ceremonies to welcome important events.

In this study the researchers drew several conclusions, namely: (1) The origin of the tradition of the earth alms in Bangkingan village is a form of human gratitude to God Almighty who has provided sustenance through all forms of agricultural products. Indra Fajar as the Village Head of Bangkingan Village said that "this earth alms event is held as a form of gratitude for the people of Bangkingan for the sustenance that has been given by God Almighty. 2) The Earth Alms Ceremony in Bangkingan Village will be held on September 11, 2022 which consists of cleaning the environment, cultural carnivals, praying together, ludruk performances, and public recitations. (3) The values contained in alms of the earth, include: the value of gratitude, the value of worship, the value of faith, the value of unity and oneness, the value of deliberation, the value of cooperation, the value of social control, and the value of local wisdom.

Keywords: Tradition, Earth Alms, Bangkingan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat.....	7
E. Pendekatan Dan Kerangka Teori.....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	11

G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II ASAL MULA TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA BANGKINGAN KECAMATAN LAKARSANTRI	
A. Situasi dan Kondisi Desa Bangkingan.....	20
B. Latar belakang adanya tradisi sedekah bumi.....	29
C. Respon masyarakat Bangkingan terhadap tradisi sedekah bumi.....	33
BAB III PROSESI SEDEKAH BUMI DI DESA BANGKINGAN KECAMATAN LAKARSANTRI SURABAYA	
A. Acara-acara Pra Sedekah Bumi.....	37
B. Waktu Pelaksanaan Sedekah Bumi.....	45
C. Pelaksanaan Kegiatan Sedekah Bumi.....	49
BAB IV NILAI-NILAI ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SEDEKAH BUMI DI DESA BANGKINGAN KECAMATAN LAKARSANTRI	
A. Nilai Syukur, Nilai Ibadah Dan Nilai Aqidah.....	57
B. Nilai Persatuan Dan Kesatuan Dan Nilai Musyawarah.....	58
C. Nilai Gotong Royong, Nilai Pengendalian Sosial Dan Nilai Kearifan Lokal.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
DAFTAR LAMPIRAN.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sedekah Bumi.....	31
Gambar 2.2 Gunungan Hasil Bumi.....	35
Gambar 3.1 Surat Edaran Dari Panitia Sedekah Bumi.....	37
Gambar 3.2 Spanduk Sedekah Bumi.....	39
Gambar 3.3 Reog Ponorogo.....	40
Gambar 3.4 Gunungan Hasil Bumi.....	41
Gambar 3.5 Kirab Budaya.....	42
Gambar 3.6 Partisipasi Masyarakat Terhadap Sedekah Bumi.....	43
Gambar 3.7 Sambutan Walikota Surabaya.....	44
Gambar 3.8 Gunungan Hasil Bumi.....	45
Gambar 3.9 Ludruk Armada Jaya.....	46
Gambar 3.10 Spanduk Pengajian Umum.....	47
Gambar 3.11 Suasana Pengajian Umum.....	48
Gambar 3.12 Bersih Lingkungan.....	49
Gambar 3.13 Kirab Budaya.....	51
Gambar 3.14 Spanduk Ludruk.....	53
Gambar 3.15 Pengajian Umum.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Batas Wilayah Kelurahan.....	21
Tabel 2.2 Jarak Tempuh dari Pusat Pemerintahan.....	22
Tabel 2.3 Penduduk secara Umum/KK.....	23
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	23
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	23
Tabel 2.6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	24
Tabel 2.7 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	25
Tabel 2.8 Jumlah Sarana Pendidikan Kelurahan Bangkingan.....	27
Tabel 2.9 Jumlah Penduduk Menurut Keagamaan Kelurahan Bangkingan.....	28



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk di Pulau Jawa merupakan penduduk yang kaya akan berbagai macam budaya, biasanya budaya yang ada di Jawa tersebut berupa ritual-ritual slametan yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan hari-hari besar keagamaan. Dalam konsep orang Jawa, slametan memiliki makna maupun nilai-nilai sosial dan religius untuk membangun rasa solidaritas yang tinggi yakni adanya ketetanggaan, adanya kebersamaan dan adanya kerukunan sekaligus menimbulkan suatu perasaan yang kuat bahwa semua penduduk adalah sama derajatnya satu sama lain.¹

Orang Jawa sudah dikenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya terdapat dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Adapun dampak dari tradisi yang ada pada penduduk Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam penduduk Jawa. Tradisi dan penduduk Jawa selalu berpegang teguh pada dua hal yaitu yang pertama, filsafat hidupnya yang mistis dan religius. Kedua, etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup.

¹ Magis Franz Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 15.

Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniyah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia.² Orang Jawa mempunyai pegangan hidup yang dapat digunakan untuk melakukan tradisi dalam bertindak. Mereka selalu berpegangan pada filsafat hidup dan etika hidupnya supaya selalu berada di jalan Tuhan untuk menghormati leluhur mereka.

Pandangan hidup orang Jawa sangat menekankan pada keselarasan, ketentraman batin, keseimbangan, dan sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa setiap individu yang termasuk dalam bagian masyarakat Jawa memiliki tanggung jawab berupa kewajiban dan hak terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam. Sebuah hubungan antara individu dengan individu lainnya dapat menghasilkan suatu budaya upacara-upacara ritual atau tradisi. Ritual ini dilakukan untuk menjaga hubungan dengan leluhur mereka. Oleh sebab itulah untuk menjaga keselarasan, ketentraman batin, dan keseimbangan masyarakat Jawa memiliki kewajiban dan hak untuk melaksanakan tradisi tersebut.³

Pelaksanaan upacara tradisional ini sebagai bentuk positif untuk melestarikan

budaya yang berharga dan bermanfaat supaya dapat mempertahankan identitas suku bangsa itu sendiri. Upacara tradisional berfungsi sebagai penguat norma dan

² Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003), 79.

³ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Terj. Alois A. Nugroho (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981), 30.

nilai yang berlaku pada masyarakat sejak zaman dahulu, sehingga tetap melaksanakan tradisi-tradisi tersebut untuk mempertahankan warisan leluhur mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sedekah bumi memiliki arti acara selamatan yang diadakan sesudah panen sebagai tanda bersyukur.⁴ Upacara ini sebenarnya sangat populer di Indonesia khususnya di pulau Jawa, dengan beragam versi dan cara. Sedekah bumi merupakan upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasilnya. Sedekah bumi adalah salah satu tradisi Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya pada masyarakat Jawa hingga saat ini, sedekah bumi diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu serta kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris.

Tradisi sedekah bumi ini merupakan syukuran adat desa yang sampai sekarang masih banyak dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Termasuk di desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya, upacara sedekah bumi dilaksanakan pada tanggal 22 September 2019. Pada hakekatnya sedekah bumi merupakan sebuah kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mendapatkan ketentraman bersama, dalam hal ini ulama desa menggunakan dalil tentang menjaga tradisi yaitu Surat Ar-Ra'd ayat 11, dalil sedekah yaitu Surat An-Nahl ayat 125 dan syukur yaitu Surat Al-Baqarah ayat 195.

⁴ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 1994), 888.

Dalil tentang menjaga tradisi sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا ۗ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَاٍلِ

Artinya : Setiap manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Dalil tentang sedekah sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yaitu :

أُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa saja yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalil tentang syukur sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 195 yaitu :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan infakkanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri,

dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Dari pelaksanaan sedekah bumi, ada beberapa nilai yang dapat diwariskan generasi terdahulu antara lain yaitu :

- a. Nilai agama masyarakat tercermin dari sikap masyarakat yang selalu ingat kepada Allah dengan adanya kesadaran bahwa bumi merupakan ciptaan Allah dan saling berbagi kepada sesama umat.
- b. Nilai kerukunan dan solidaritas dalam sikap hidup rukun
- c. Nilai budi pekerti dengan mengingat adanya jasa-jasa para leluhur
- d. Nilai ibadah dengan adanya kesadaran bahwa sedekah merupakan ajaran Islam⁵

Selain tradisi sedekah bumi, banyak juga tradisi yang dilaksanakan di desa Bangkingan diantaranya upacara tingkeban, upacara selapanan bayi, upacara kelahiran bayi, upacara ruwatan, upacara tedak siten dan lain-lain. Penulis tertarik meneliti tradisi sedekah bumi karena telah melakukan observasi pendahuluan, peneliti dapat mengetahui sekilas tentang bagaimana pelaksanaan sedekah bumi bukan semata-mata kegiatan adat tahunan, akan tetapi didalamnya terdapat kegiatan bernuansa Islami yang menanamkan adanya nilai-nilai agama Islam. Adapun nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi diantaranya yaitu nilai syukur, nilai aqidah, nilai ibadah, nilai persatuan dan kesatuan, nilai musyawarah, nilai gotong royong, nilai pengendalian sosial dan nilai kearifan lokal.

⁵ Gesta Bayuadhy, Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa (Yogyakarta: Dipta, 2015), 84.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian kearifan lokal masyarakat tentang **“Nilai-Nilai Agama**

Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana Asal Mula Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya?
2. Bagaimana prosesi Sedekah Bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya?
3. Apa sajakah Nilai-Nilai Agama Islam yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui Asal Mula Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya
2. Untuk mengetahui dan menggambarkan Prosesi Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya
3. Mengungkap Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap agar dapat memberikan dampak dan manfaat dari beberapa aspek antara lain:

1. Dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya
2. Sebagai bahan informasi bagi para masyarakat untuk memberikan sebuah dorongan agar tetap melestarikan tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya
3. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan UINSA Surabaya berupa hasil penelitian di bidang sosial masyarakat.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Objek dalam penelitian ini adalah Sedekah bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya, yang mengkaji tentang salah satu upaya dalam memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, sehingga pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi digunakan untuk menelaah proses upacara tradisi sedekah bumi di desa Bangkingan. Pendekatan ini dilakukan dengan mendatangi langsung objek yang diteliti dengan melakukan pemotretan, merekam video, dan lain sebagainya.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-

hal yang berkaita/n dengan budi, dan akal manusia.⁶ Bahasa lain dari budaya adalah Culture, yang merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Artinya, jika dimasukkan dalam bahasan penelitian ini maka bermakna penyesuaian akan tradisi sedekah bumi yang dilakukan secara turun-temurun sebagai ucapan rasa syukur atas nikmat Allah terhadap hasil panen. Tradisi sedekah bumi hingga sampai sekarang masih dipertahankan oleh warga masyarakat desa Bangkingan, Kecamatan Lakarsantri Surabaya.

Menurut M. Selamat Riyardi menyatakan budaya adalah suatu bentuk rasa cinta dari nenek moyang kita yang diwariskan kepada seluruh keturunannya.

Sementara M. Jacobs dan B.J Stern, mengatakan kebudayaan meliputi seluruh bentuk ideologi, agama, kepercayaan, benda, teknologi sosial dan keseluruhannya merupakan warisan sosial.

Edward Burnett Taylor (1832-1917) seorang antropolog Inggris, menjelaskan bahwa kultur merupakan keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum adat dan segala kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.⁷

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993), 9.

⁷ Edward B Taylor, *Primitive Culture; Research Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art And Custom* (1874), dalam Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 48.

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya supaya kekuatan serta hasilnya bisa diabadikan untuk keperluan masyarakat.⁸

Menurut C.A Van Peursen menyebutkan bahwa kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, contohnya cara manusia membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa penting, demikian juga mengenai kelahiran.⁹

Harjoso mengemukakan kebudayaan adalah sebagai berikut : (1) kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat berbeda antara satu dengan yang lain. (2) kebudayaan itu dapat diteruskan dan diajarkan. (3) kebudayaan itu terjabarkan dari komponen-komponen biologis, psikologis dan sosiologis dari ekstensi atau keberadaan manusia. (4) kebudayaan itu berstruktur atau mempunyai cara atau aturan tertentu. (5) kebudayaan terbagi atas berbagai aspek baik itu social maupun psikologis. (6) kebudayaan itu bersifat dinamis atau selalu berubah. (7) nilai-nilai dalam kebudayaan itu bersifat relatif atau antara masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat yang lain.

Clifford Geertz dalam bukunya "*Mojokuto ; Dinamika Social Sebuah Kota di Jawa*" mengatakan bahwa budaya memiliki sebuah rangkaian system atas makna dan symbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-

⁸ Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 21.

⁹ Van Puersen, Strategi Kebudayaan (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

penilaian, suatu pola makna yang ditranmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.¹⁰

Menurut Clifford Geertz, pemilihan Mojokuto sebagai tempat yang memiliki benturan budaya dimana ajaran agama Islam, Hindu, dan tradisi animisme (kepercayaan terhadap roh nenek moyang) menyatu menjadi satu sebagai sistem sosial. Sistem sosial dengan kebudayaannya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik, yang terdiri dari sub-kebudayaan yang berlainan dimana hal ini terdiri dari Abangan (pedesaan), Santri (tempat perdagangan atau pasar), dan Priyayi (di kantor pemerintahan). Penggolongan ini merupakan cerminan organisasi moral kebudayaan Jawa menurut pandangan masyarakat Mojokuto.

Geertz melihat kebudayaan sebagai sistem pemaknaan yang harus dipahami secara semiotik, yaitu sebagai jejaring makna (webs of significance) atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol dimana analisis hal ini harus bersifat interpretif, yaitu untuk menelusuri makna dan menemukan apa yang dimaksud di balik yang dilakukan oleh orang, signifikansi ritual, struktur, dan kepercayaannya bagi semua kehidupan pemikiran.

¹⁰ Adam Kuper, *Culture* (Cambridge: Harvard University Press, 1999), 98.

F. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang hampir sama yaitu mengangkat tema yang berkaitan dengan tradisi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muafa Erni Vidyawati mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UINSA Surabaya tersebut melakukan penelitian dengan judul “*Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik : Studi Akulturasi Islam dan Hindu*”. Dalam penelitian saudara Muafa Erni Vidyawati menyebutkan dalam kesimpulan bahwa tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Laban adalah kelanjutan dari tradisi nenek moyang mereka. Tradisi ini bermaksud untuk memberikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Laban terdapat pada unsur-unsur budaya baik yang berasal dari agama Islam maupun Hindu. Sedangkan unsur-unsur yang berakulturasi dalam tradisi sedekah bumi antara lain yaitu : (1) macam-macam sesajen baik berupa beras maupun kelapa. Ini merupakan perpaduan antara Islam dan Hindu (macam-macam sesajen). (2) sebuah pertunjukkan yang terkandung dalam serangkaian dari beberapa pelaksanaan acara tradisi sedekah bumi tersebut adalah unsur-unsur agama hindu. (3) do'a-do'a yang dibacakan ketika pelaksanaan antara lain meliputi mantra-mantra dari agama Hindu dan ditutup dengan do'a penutupan dari agama Islam. Pengaruh terhadap keagamaan mereka karena adanya akulturasi budaya dalam tradisi tersebut maka timbullah kepercayaan sinkritis dalam pola tata laku kehidupan mereka. Sehingga cita-cita kehidupan muslim yang bersifat murni dan konsekuen sangat sulit untuk

ditimbulkan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam skripsi ini membahas tentang sedekah bumi. Perbedaannya yaitu dalam skripsi ini tradisi sedekah bumi di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik : studi akulturasi Islam dan Hindu. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan focus pada nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya .

Penelitian kedua yaitu oleh Budiono yang berjudul "*Perilaku Komunikasi Masyarakat Pada Ritual Sedekah Bumi Di Desa Pancur Kecamatan Temayang Bojonegoro*". Dalam penelitian tersebut, saudara Budiono menjelaskan dalam kesimpulan bahwa : Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan berkaitan dengan perilaku komunikasi masyarakat pada ritual sedekah bumi di Desa Pancur Kecamatan Temayang Bojonegoro, maka dapat disimpulkan bahwa adanya perilaku komunikasi masyarakat dalam komunikasi verbal dan perilaku komunikasi masyarakat dalam komunikasi nonverbal. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam skripsi ini membahas tentang sedekah bumi. Perbedaannya dalam skripsi ini perilaku komunikasi masyarakat pada ritual sedekah bumi di Desa Pancur Kecamatan Temayang Bojonegoro. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan focus pada nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya.

Selain itu, penelitian Bastiatul Muawanah yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa Di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali*". Dalam penelitian saudara Bastiatul Muawanah menyebutkan dalam kesimpulan bahwa :

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut adalah nilai musyawarah, nilai kesatuan dan persatuan, nilai kearifan lokal, dan juga nilai pengendalian sosial. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam skripsi ini membahas mengenai tradisi di masyarakat. Perbedaannya yaitu dalam skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan itu lebih focus pada nilai-nilai agama Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya.

Penelitian terbaru yaitu oleh Nurhayati Khusupi yang berjudul "*Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan*". dalam penelitian tersebut saudara Nurhayati menjelaskan dalam kesimpulan bahwa tradisi sedekah bumi di Kecamatan Cibingbin ini mengalami kemunduran yakni hilangnya tradisi sedekah bumi di Kecamatan Cibingbin. Kebanyakan di Kecamatan Cibingbin sudah tidak dilestarikan lagi hanya terdapat sebagian yang masih melestarikannya. Desa Dukuhbadag merupakan desa yang masih melestarikan kebudayaan tradisi sedekah bumi tersebut. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam skripsi ini membahas mengenai tradisi sedekah bumi. Perbedaannya dalam skripsi ini membahas mengenai hilangnya tradisi sedekah bumi di Kecamatan Cibingbin karena hanya sebagian saja yang masih melestarikannya.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah. Metode penelitian merupakan teknik atau cara sistematis menyusun langkah-langkah yang dipergunakan untuk mencari hasil penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode penelitian yaitu :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat suatu individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu. Penelitian kualitatif menurut Creswell menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya yang penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan. Menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang di khususkan ke tema yang umum dan menafsirkan makna data.¹² dengan menggunakan metode kualitatif ini peneliti akan mengumpulkan data berupa observasi, wawancara, penelusuran dokumentasi dan hasilnya akan dicatat dengan rangka yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai asal mula tradisi sedekah bumi, prosesi sedekah bumi dan nilai-nilai Islam yang

¹¹ Suryana, metodologi penelitian (Universitas Pendidikan Indonesia: Buku ajar perkuliahan, 2010), 13.

¹² Adhui Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 2.

terkandung dalam sedekah bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya.

2. Data Dan Sumber Data

Pada penelitian deskriptif-kualitatif ini sumber data diperoleh berasal dari hasil observasi, wawancara dan penelusuran dokumentasi disebut sebagai sumber data primer. Kedua data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang berasal dari data-data yang telah tersedia seperti dokumen-dokumen yang sudah ada di perpustakaan daerah dan perpustakaan lainnya.

a. Sumber Primer

- 1) Wawancara dengan Bapak Indra Fajar selaku Bapak Lurah Bangkingan mengenai acara tradisi sedekah bumi yang dilakukan setiap tahunnya.
- 2) Wawancara dengan Bapak Agus Salim selaku Sekertaris kelurahan Bangkingan mengenai pendidikan di Desa Bangkingan.
- 3) Wawancara dengan Bapak Abdillah selaku ketua RW 01 Bangkingan mengenai Reog Ponorogo.
- 4) Wawancara dengan Bapak Modin Miseri, Abah saya sendiri selaku ketua adat mengenai prosesi acara tradisi sedekah bumi.
- 5) Wawancara dengan Bapak Suparno selaku ketua RT mengenai kehadiran Walikota Surabaya pada acara sedekah bumi di Desa Bangkingan

- ⁶⁾ Wawancara dengan Slamet Hawi selaku anggota karang taruna mengenai sedekah bumi

b. Sumber Sekunder

- ¹⁾ Buku berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Medot Bulah di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya” Karya Abdurrahman Hakim.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah disebutkan diatas, peneliti telah melakukan tahapan sebagai berikut :

- ¹⁾ Observasi (Pengamatan).

Peneliti melakukan observasi waktu prosesi acara sedekah bumi itu berlangsung, tepatnya pada tanggal 22 September 2019 sampai 11 September 2022 . Observasi ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data visual dari tradisi sedekah bumi. Data yang diperoleh dari hasil observasi ini adalah berupa foto dan rekaman video yang akan dianalisis dan dideskripsikan dalam skripsi ini.

- ²⁾ Interview (wawancara)

Cara ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi secara langsung tentang peristiwa sedekah bumi di Desa Bangkingan melalui responden (informan), yaitu kepala desa Bangkingan, ketua adat, dan masyarakat desa Bangkingan.

3) Penelusuran dokumentasi

Bukti dokumentasi tradisi sedekah bumi di Desa Bangkingan ini dapat dilihat melalui media sosial maupun foto/video yang telah didapatkan oleh peneliti.

4. Verifikasi

Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa Kritik bertujuan untuk mendapatkan keabsahan atau keaslian sumber-sumber yang akan kita pakai pada penelitian.¹³ Sumber itu sendiri merupakan kegiatan untuk meneliti data-data yang sudah diperoleh sehingga dapat memperoleh kejelasan mengenai keaslian atau keabsahan suatu data. Dalam hal ini ada dua kritik yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern merupakan suatu upaya yang dilakukan sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak, dalam proses ini peneliti telah memastikan bahwa narasumber yang telah diwawancarai benar-benar sebagai pelaku sejarah, serta dokumen yang digunakan sejaman dengan penelitian yang dilakukan dan jika itu sebuah manuskrip maka harus dilihat pengarang dan tahunnya.¹⁴ Sedangkan yang dimaksud kritik ekstern yaitu kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang telah diperoleh autentik (asli) atau tidak, dalam hal ini peneliti menggunakan sumber interview (wawancara) maka harus dipastikan terlebih dahulu apakah orang yang diwawancarai tersebut ada pada peristiwa sejarah itu berlangsung.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 58.

¹⁴ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Terj. Manhaj Al Baht Al Tarihi) (Jakarta: Depag RI, 1986), 96.

Dalam penelitian sejarah “Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya”, penulis menverifikasi secara mendalam mengenai sumber-sumber yang telah diperoleh baik sumber primer maupun sumber sekunder baik melalui kritik intern maupun kritik ekstern dengan tujuan untuk mendapatkan keaslian dan keabsahan dari sumber-sumber tersebut. Kritik intern yang telah digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan narasumber dari Bapak Lurah Desa Bangkingan dan ketua adat desa yang menjadi pelaku sejarah dari tradisi sedekah bumi di Desa Bangkingan tersebut, sehingga pada tahap ini sumber-sumber tersebut dijadikan sebagai sumber primer.

Melalui kritik ekstern peneliti menyatakan bahwa narasumber-narasumber yang menjadi sumber primer tersebut telah lahir dan hidup sezaman dengan tradisi sedekah bumi tersebut. Untuk mengurangi subjektifitas hasil wawancara setelah data dikategorisasi, maka peneliti melakukan verifikasi data dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen resmi, serta literasi-literasi yang berhubungan dengan pembahasan penelitian, yang berupa sumber sekunder seperti yang sudah disebutkan di atas yang karyanya bisa dipertanggung jawabkan, baru setelahnya dianalisis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian adalah kerangka dari isi skripsi secara umum yang bertujuan untuk memberikan petunjuk atau gambaran bagi pembaca tentang permasalahan yang akan dibahas. Berikut gambaran sistematika pembahasan yang penulis akan dibuat, diantaranya :

Bab pertama berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode pembahasan dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini penulis berharap bisa membantu pembaca untuk memahami fokus penelitian yang akan dikaji, manfaat, teori dan metodenya.

Bab kedua menjelaskan asal mula tradisi sedekah bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang diantaranya situasi dan kondisi desa Bangkingan, latar belakang adanya tradisi sedekah bumi dan respon masyarakat terhadap sedekah bumi.

Bab ketiga memaparkan prosesi upacara sedekah bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang diantaranya acara-acara pra sedekah bumi, waktu pelaksanaan sedekah bumi dan pelaksanaan kegiatan sedekah bumi.

Bab keempat menjelaskan tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang diantaranya nilai syukur, nilai ibadah, nilai aqidah, nilai persatuan dan kesatuan, nilai musyawarah, nilai gotong royong, nilai pengendalian sosial dan nilai kearifan lokal.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian terakhir meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Asal Mula Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri

1. Situasi dan Kondisi Desa Bangkingan

Daerah penelitian yang dijadikan penulis sebagai objek untuk penulisan skripsi yaitu di daerah Surabaya bagian barat tepatnya di Desa Bangkingan kecamatan Lakarsantri. Kelurahan Bangkingan merupakan suatu wilayah kelurahan yang berbatasan dengan kelurahan Jeruk dan kelurahan Lakarsantri. Berdasarkan data dari monografi kelurahan, kelurahan ini mempunyai luas wilayah 3.16 Ha. Berikut ini letak kelurahan-kelurahan yang berbatasan dengan kelurahan Bangkingan adalah :

Tabel 2.1
Batas Wilayah Kelurahan¹⁵

No.	Letak Kelurahan	Kelurahan	Kecamatan
1.	Sebelah Barat	Lidah Kulon, Lidah Wetan	Lakarsantri
2.	Sebelah Timur	Jeruk	Lakarsantri
3.	Sebelah Utara	Sumur Welut	Lakarsantri
4.	Sebelah Selatan	Lakarsantri	Lakarsantri

¹⁵ Monografi Kelurahan Bangkingan Tahun 2019

Iklim dan curah hujan kelurahan Bangkingan sebesar 1000-2000Mm. jumlah bulan hujan yakni 5 bulan dan suhu rata-rata harian 30-34°C. bulan hujan terjadi pada bulan November sampai bulan Maret sedangkan musim kemarau jatuh pada bulan Oktober dengan peralihan musim terjadi pada setiap awal musim dan musim kemarau serta tinggi tempat dari permukaan laut 22mdl. Salah satu dari 6 kelurahan di kecamatan Lakarsantri dengan jarak tempuh terhadap pusat pemerintahan yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.2
Jarak Tempuh dari Pusat Pemerintahan

No.	Jarak Tempuh	KM
1.	Dari pusat pemerintahan Kecamatan	3 KM
2.	Dari pusat pemerintahan kota	25 KM
3.	Jarak Kota/Ibukota Provinsi	25 KM

Pemerintahan kelurahan Bangkingan di pimpin oleh Kepala kelurahan dan dibantu oleh beberapa staf yang terdiri dari 1 RW, 6 RT dan 1 kadus, jumlah penduduk desa Bangkingan kecamatan Lakarsantri berjumlah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk secara Umum/KK¹⁶

No.	Kependudukan	Jumlah	Ket
1.	Jumlah penduduk	2.136	Orang
2.	Jumlah kepala keluarga	627	Orang

Tabel 2.4
Jumlah penduduk menurut jenis kelamin¹⁷

No.	Jenis kelamin	Jumlah	Ket
1.	WNI Perempuan	1.278	Orang
2.	WNI Laki-laki	858	Orang

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk Menurut Usia¹⁸

No.	Usia	Jumlah	Ket
1.	0-6 Tahun	98	Orang
2.	7-12 Tahun	103	Orang
3.	13-18 Tahun	202	Orang
4.	19-24 Tahun	840	Orang
5.	25-55 Tahun	863	Orang

¹⁶ Monografi Kelurahan Bangkingan Tahun 2019

¹⁷ Monografi Kelurahan Bangkingan Tahun 2019

¹⁸ Monografi Kelurahan Bangkingan Tahun 2019

6.	56-79 Tahun	26	Orang
7.	80 Tahun keatas	4	Orang

Tabel 2.6
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan¹⁹

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Ket
1.	TK (Paud)	98	Orang
2.	SD	103	Orang
3.	SMP	113	Orang
4.	SMA	89	Orang
5.	D1-D3	35	Orang
6.	Sarjana	24	Orang
7.	Pascasarjana	7	Orang

Kondisi sosial penduduk di desa Bangkingan masih memegang teguh pada adat istiadat daerah dengan ciri-ciri budaya Jawa yang terlihat masih kental dengan kegotong-royongan, ronda malam bergantian, kesopanan dan budaya-budaya luhur Jawa lainnya. Kondisi sosial inilah yang selalu dijadikan dasar dan modal dalam melakukan setiap proses pembangunan yang senantiasa dijaga, dipelihara, dan dikembangkan oleh masyarakat desa Bangkingan.²⁰

¹⁹ Monografi Kelurahan Bangkingan Tahun 2019

²⁰ Abdul Salim, Wawancara, Surabaya, 02 Juni 2019

1. Kondisi Ekonomi

Aktivitas warga untuk memperoleh nafkah secara maksimal disebut dengan istilah mata pencaharian. Setiap aktivitas penduduk dalam memperoleh nafkahnya mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda. Lingkungan geografis termasuk iklim, tanah dan sumber-sumber mineral yang terkandung di dalamnya akan mempengaruhi sifat mata pencaharian penduduknya. Sedangkan tingkat kebudayaan akan mempengaruhi kegiatan penduduk dalam usahanya. Begitu pula dengan mata pencaharian penduduk di wilayah desa Bangkingan pun berbeda-beda.

Desa Bangkingan adalah desa yang berdekatan dengan industri dan pabrik-pabrik sehingga rata-rata masyarakat Bangkingan mencari nafkahnya dengan cara menjadi karyawan atau buruh. Untuk pemuda desa Bangkingan kebanyakan mereka bekerja di pabrik, karena saat ini di Desa Bangkingan sudah banyak sekali pabrik-pabrik yang didirikan contoh pabrik kampong roti tepatnya di belakang rumah saya. Dengan adanya pabrik kampong roti di desa Bangkingan ini, banyak pemuda desa yang bekerja di pabrik tersebut. Karena untuk masuk pabrik tersebut sangatlah mudah bisa melalui pak RT setempat. Khusus untuk warga desa Bangkingan ini memang dipermudah jika ada pemuda asal desa itu yang ingin bekerja di pabrik yang berada di desa Bangkingan.

Meskipun desa Bangkingan dekat dengan industri tetapi masih ada warga yang mencari nafkah dengan bertani dengan alasan karena tanah yang berada di desa Bangkingan merupakan tanah yang subur, sehingga

sangat baik untuk bercocok tanam. Untuk para petani disini dominan ibu maupun bapak-bapak yang sudah berumur kisaran 50 tahun keatas. Ada juga warga yang sudah memulai bisnis dengan cara berwirausaha sehingga ekonomi di desa Bangkingan sudah berada dalam ekonomi yang kuat meskipun ada sebagian masyarakat yang masih belum berkecukupan dalam perekonomiannya. Berikut ini tabel mata pencaharian masyarakat di desa Bangkingan.

Tabel 2.7
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian²¹

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Ket
1.	Pegawai	310	Orang
2.	Pegawai Negeri Sipil	41	Orang
3.	TNI/Polri	18	Orang
4.	Karyawan Swasta	334	Orang
5.	Wiraswasta	365	Orang
6.	Petani	103	Orang
7.	Buruh	267	Orang
8.	Pensiunan	45	Orang
9.	Peternak	89	Orang
10.	Jasa	67	Orang
11.	Belum Kerja	403	Orang

²¹ Monografi Kelurahan Bangkingan Tahun 2019

12.	Lainnya	94	Orang
-----	---------	----	-------

2. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan tanah yang ada di desa Bangkingan digunakan masyarakat untuk bertani. Pada musim hujan, masyarakat menanam padi di sawah sedangkan pada musim kemarau ada sebagian petani yang mengolah tanahnya untuk menanam sayur-sayuran, buah-buahan dan umbi-umbian. Ada juga petani yang membagi lahannya yang berdekatan dengan sumber air, ia tanami padi sedangkan sebagian lahan yang agak jauh dari sumber air mereka tanami kacang hijau. Kondisi tanah di Desa Bangkingan ini sangat subur sehingga sangat cocok untuk bertani.

3. Sarana Pendidikan

Dari hasil wawancara pribadi dengan sekretaris kelurahan Bangkingan dengan Bapak Abdul Salim mengenai pendidikan, beliau mengatakan bahwa pendidikan di desa ini sudah lumayan bagus, banyak sekali sudah ada sekolah-sekolah SMP maupun MK ataupun Madrasah Allah dan Tsanawiyah.

Akan tetapi ada saja masyarakat yang tidak sekolah, karena salah satu faktor utama lemahnya pendidikan yaitu dikarenakan masyarakat belum sadar dan belum mengerti akan pentingnya pendidikan. Mungkin kalau di desa ini Alhamdulillah rata-rata SD, SMP, SMA pada sekolah

kebanyakan, walaupun hanya sebagian kecil yang tidak sekolah, “Ujar kata bapak Abdul Salim”.²²

Tabel 2.8

Jumlah Sarana Pendidikan Kelurahan Bangkingan²³

No.	Sarana pendidikan	Banyak	Ket
1.	TK/Paud	1	Unit
2.	SD	1	Unit
3.	SMP	1	Unit
4.	SMA	0	Unit
5.	Yayasan Pendidikan	1	Unit
6.	Pondok Pesantren	0	Unit

4. Sarana Ibadah

Mayoritas di kelurahan Bangkingan ini hampir semuanya pemeluk agama Islam, hanya 10% pemeluk agama Kristen, sehingga hampir seluruhnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat tersebut lebih mengarah kepada unsur keagamaan, setiap tahun itu masyarakat

²² Abdul Salim, wawancara, Surabaya, 2019.

²³ Monografi Kelurahan Bangkingan, Tahun 2019.

Bangkingan mengadakan kegiatan Maulud dan Rajaban, setiap acara itu selalu dihadiri oleh banyak masyarakat.²⁴

Ada juga pengajian-pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak, kalau pengajian bapak-bapak di Yayasan Pendidikan Islam itu setiap malam jum'at dan pengajian campuran antar kelurahan satu bulan sekali yang disebut dengan pengajian al-munir dan untuk pengajian setelah sholat jum'at berada di kediaman Bapak Lurah, tapi kebanyakan pengajian ibu-ibu hampir setiap minggu nya ada 1 pengajian di Kelurahan Bangkingan.²⁵

Tabel 2.9

Jumlah Penduduk Menurut Keagamaan Kelurahan Bangkingan

No.	Sarana Keagamaan	Banyak	Ket
1.	Masjid	2	Unit
2.	Mushola	4	Unit
3.	Gereja	0	Unit
4.	Pura	0	Unit
5.	Vihara	0	Unit

Prasarana dan peribadatan di desa Bangkingan ini jumlah masjid ada 2 bangunan, Mushola atau langgar ada 4 bangunan. Kebanyakan masyarakat di desa ini memahami Islam dengan pemahaman klasik, seperti orang jaman dulu.

²⁴ Danang, wawancara, Surabaya, 09 Juni 2019.

²⁵ Danang, wawancara, Surabaya, 09 Juni 2019.

5. Sarana kebutuhan sosial masyarakat

Sarana kebutuhan masyarakat yang sedang diupayakan pembangunannya yaitu pembangunan jalan lingkungan (jaling) baik dengan mengandalkan dana APBD Kota Surabaya melalui aspirasi Dewan, Musrenbag, dan APBD Desa.²⁶

Sedangkan ditinjau dari sarana angkutannya, dari Kelurahan Bangkingan sudah ada angkot dari jam 6 pagi hingga jam 3 sore, tetapi mayoritas daerah di Kecamatan Lakarsantri dapat dijangkau dengan ojek online motor (gojek). Kondisi lalu lintas di daerah ini relatif ramai, hanya keramaian yang tinggi terjadi pada waktu puncak dan pada daerah tertentu yang mempunyai aktivitas ekonomi tinggi seperti kelurahan Lakarsantri dan kelurahan Jeruk.

Sarana dan Prasarana yang masih belum ada yaitu pengadaan sarana Balai Latihan Kerja dan MCK, juga untuk membantu para petani dalam pengadaan pupuk, bibit, dan obat-obatan guna meningkatkan hasil panen yang lebih optimal dan memuaskan.

2. Latar Belakang Adanya Tradisi Sedekah Bumi

Asal mula tradisi sedekah bumi desa Bangkingan merupakan bentuk rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui segala bentuk hasil bumi. Upacara sedekah bumi dipercaya berawal dari penyebaran agama Islam di tanah Jawa melalui media wayang kulit yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

²⁶ Danang, wawancara, Surabaya, 09 Juni 2019.

Dalam pagelaran wayang kulit selalu diselipkan makna dan pesan-pesan tentang keislaman yang mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat awam. Misalnya, dalam pagelaran wayang kulit mengangkat sebuah tokoh wayang yang bernama Werkudara yang melambangkan ibadah sholat.

Werkudara dikisahkan tidak bisa berjongkok, sama halnya dengan gerakan jongkok dalam ibadah sholat. Dalam hal tersebut sebagai perumpamaan untuk mendorong umat muslim agar melaksanakan kewajiban sholat. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, makna dan pesan tentang keislaman juga diselipkan dalam kesenian ludruk. Sehingga ketika melaksanakan tradisi sedekah bumi, masyarakat dapat memilih hiburan malam sesuai dengan kesepakatan bersama atau hasil keputusan bersama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Sumber : Dokumentasi Pribadi

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2.1 Sedekah Bumi

Indra Fajar selaku Lurah desa Bangkingan mengatakan bahwa “acara ini terselenggara atas wujud rasa syukur warga Bangkingan atas rezeki yang sudah diberikan oleh Tuhan yang Maha Kuasa, acara ini merupakan acara rutin tahunan karena 2 tahun kemarin masih masa pandemi covid-19 sehingga sedekah bumi tahun lalu digelar secara sederhana kecil-kecilan,” Ujarnya.²⁷

Indra Fajar selaku Bapak lurah desa Bangkingan menambahkan bahwa, “ini tahun awal warga melakukan sedekah bumi, tentunya

²⁷ Indra Fajar, Wawancara, Surabaya 11 September 2022.

dengan persiapan-persiapan yang sangat matang sehingga sedekah bumi tahun ini sangat meriah apalagi dengan adanya kehadiran Bapak Walikota Surabaya, warga sangat antusias menyambut beliau dengan senang hati.”

Penyambutan kedatangan Bapak Walikota Surabaya ini akan ditampilkan tarian Reog Ponorogo yang telah disepakati oleh ketua panitia. Sebagai warga Bangkingan sudah kewajiban kita untuk memelihara kesenian Reog yang sudah mendunia ini, salah satunya melalui tradisi sedekah bumi yang telah diselenggarakan oleh warga Bangkingan.

Sebelum acara sedekah bumi tersebut, diadakan pentas Reog Ponorogo, berkeliling di seputar kawasan kelurahan Bangkingan yang terdiri dari Desa Bangkingan, Desa Karang Ploso, dan Desa Tlogo Tanjung. Dengan diiringi gamelan yang mendayu-dayu, diikuti oleh para peserta yang berpakaian ala Warok Ponorogo, mereka berjalan dan melakukan gerakan-gerakan khusus dengan penuh semangat. Apalagi dibelakangnya diikuti ratusan warga Bangkingan berpakaian khas Surabaya.

Untuk ibu-ibu berpenampilan memakai kebaya dengan jarik, bapak-bapak berpenampilan memakai jenis wayang misalnya berdandan seperti petruk, semar, bagong dan ada juga yang memakai batik lurik dengan celana hitam disertai blangkon jawa untuk ikat kepala. Untuk anak remaja yang berpenampilan seperti nyi loro kidul

ini dijadikan mascot dalam acara sedekah bumi di desa Bangkingan ini, anak remaja perempuan lainnya berpakaian memakai kebaya dengan jarik dan anak remaja laki-laki memakai batik dengan celana hitam. Dan untuk anak-anak kecil berpenampilan seperti kartini dan kartono.

Alasan Bapak Abdillah selaku ketua Panitia sedekah bumi menghadirkan Reog Ponorogo sebagai penyambutan Bapak Walikota Surabaya. Diturunkan bahwa Reog Ponorogo merupakan sebuah kesenian yang unik dengan menonjolkan kepala singa yang dipenuhi dengan aksesoris bulu-bulu burung merak. Itulah alasan Bapak Abdillah mendatangkan Reog Ponorogo pada acara tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh warga Bangkingan kecamatan Lakarsantri Surabaya, dengan tujuan bahwa “kita adakan acara sedekah bumi ini, sekaligus kita melestarikan budaya asli negeri tercinta ini.”²⁸

3. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah Bumi

Pelaksanaan sedekah bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya bukan hanya sekedar dilaksanakan, tetapi juga memiliki sebuah tujuan. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan menyebutkan bahwa tujuan dari yang telah dilaksanakan oleh Warga Bangkingan merupakan rasa syukur atas rahmat dan limpahan rezeki yang telah Allah berikan berupa bentuk hasil bumi.

Warga Bangkingan beranggapan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat toleransi terhadap semua kebaikan yang telah

²⁸ Abdillah, Wawancara, Surabaya 11 September 2022.

menjadi sebuah tradisi masyarakat setempat. Sehingga masyarakat tidak berkeinginan untuk meninggalkan apa yang telah menjadi sebuah tradisi dalam daerahnya. Diantara tradisi yang masih eksis hingga saat ini masih dilaksanakan adalah mengunjungi makam para leluhur atau nenek moyang mereka yang sudah berjasa membuka lahan tempat tinggal masyarakat (babat alas desa), melestarikan kesenian budaya daerah, bersilahturrahmi dengan sesama masyarakat di tempat yang dianggap bersejarah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, agar masyarakat tidak meninggalkan agama Islam, maka dalam pelaksanaan sedekah bumi disisipi beberapa kegiatan yang bernuansa Islami contohnya adanya do'a bersama dan diadakannya pengajian umum.

Dalam pelaksanaan sedekah bumi ini melibatkan kalangan tua, anak-anak, remaja dan dewasa. Tujuan dari hal tersebut adalah agar budaya sedekah bumi tidak ditinggalkan oleh generasi muda berikutnya. Pinisepuh sebagai tokoh masyarakat yang memberikan banyak pengetahuan tentang sedekah bumi baik dari segi pelaksanaannya dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam sedekah bumi kepada generasi muda.



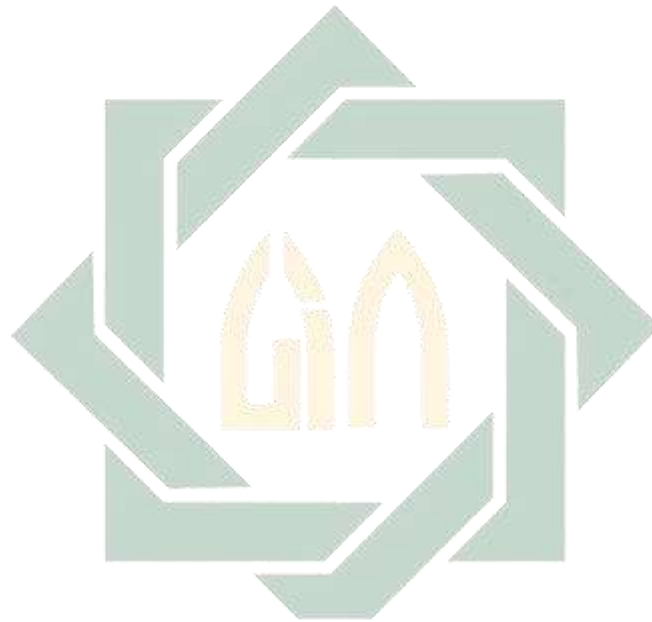
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.2 Gunungan Hasil Bumi

Adapun tujuan dari pelaksanaan sedekah bumi yaitu memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa hal ini dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat di masa mendatang. Harapan dengan dilaksanakannya sedekah bumi satu tahun sekali adalah supaya hasil bumi semakin melimpah di tahun berikutnya.

Tujuan lain dilaksanakan tradisi sedekah bumi ini adalah untuk mengingat para leluhur atau nenek moyang yang sudah meninggal dunia, jasa-jasa nenek moyang dalam usahanya yang telah membuka lahan (babat alasa desa) yang hingga saat ini ditempati oleh masyarakat Bangkingan untuk membangun tempat tinggal dan mencari kehidupan. Sebagai penghormatan kepada para leluhur maka dilaksanakan sedekah bumi oleh warga Bangkingan dengan membawa gunungan hasil bumi ke tempat dekat pemakaman leluhur. Selain itu,

masyarakat juga melaksanakan ziarah kubur dan pembacaan do'a bersama untuk para leluhur yang sudah meninggal dunia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Prosesi Sedekah Bumi di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri

1. Acara-acara Pra Sedekah Bumi

Alur dari kegiatan sedekah bumi ini yaitu tokoh masyarakat yang dikumpulkan terlebih dahulu waktunya empat bulan sebelum kegiatan tersebut, untuk membentuk sebuah panitia pelaksanaan sedekah bumi. Adapun panitia pelaksanaan itu terdiri modin, kepala desa, ketua RW, ketua RT, ketua karang taruna, seluruh perangkat desa dan lain-lainnya.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.1 Surat edaran dari panitia sedekah bumi

Kemudian ketua RT masing-masing diberikan tugas untuk mengumumkan sekaligus mengumpulkan sedekah dari warga berupa uang setiap kepala keluarga Rp. 116.000 / KK dari total jumlah Kepala Keluarga RW 01 Tahun 2022 sebanyak 627 KK. Untuk penghuni Kost dikenakan sedekah sebesar Rp. 50.000 / kamar dan menjadi tanggung jawab pemilik Kost untuk menariknya. Dana dari penghuni Kost tersebut digunakan untuk biaya ANCAK / ASAHAN tiap RT masing-masing.²⁹ Setelah itu bapak RT mengumpulkan seluruh dana kepada ketua panitia pelaksana Sedekah Bumi. Dana yang sudah terkumpul dari seluruh jumlah Kepala Keluarga akan digunakan untuk keperluan yang sangat banyak sekali yaitu : transport andek-andek (ludruk dan pengajian), biaya Ludruk Armada Jaya dari Tuban beserta Tandak Tayub, Panjak siang Tayuban, Pelandang, Konsumsi Ludruk beserta 2 Tumpeng malam hari, Los listrik dan ijin kesenian, biaya sewa 4 terop, sound system siang dan lampu 2 tempat, keamanan internal/Linmas pada acara Sedekah Bumi, 17 Agustus dan Pengajian, biaya untuk 17 Agustus yaitu jalan sehat, karnaval dan gebyar acara tujuh belasan, biaya Pengajian dan lain-lainnya.³⁰

Setelah semuanya terkumpul kemudian masing-masing panitia yang sudah dipilih oleh ketua panitia dimintai tolong untuk melaksanakan tugasnya masing-masing, ada yang bertugas untuk menyewa terop, ada yang dimintai untuk mencari dalang dan sound system yang memeriahkan acara sedekah bumi tersebut, ada juga yang bertugas untuk keperluan konsumsi karena konsumsi ini sangatlah penting guna berlangsungnya acara tersebut.

²⁹ Suparno, Wawancara, Surabaya 2 September 2022.

³⁰ Suparno, Wawancara, Surabaya 2 September 2022.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

3.2 Spanduk sedekah bumi

Pagi hari pukul 08:00 wib ada penampilan pentas seni Reog Ponorogo, kesenian Reog tersebut dari Dinas Pemerintah Kota Surabaya yang ditampilkan di perempatan RW. 01 Bangkingan. Pentas seni Reog Ponorogo ini ditampilkan sebagai penyambutan kepada Walikota Surabaya yaitu Eri Cahyadi, ST, MT.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.3 Reog Ponorogo

Alasan Bapak Abdillah selaku ketua Panitia sedekah bumi menghadirkan Reog Ponorogo sebagai penyambutan Bapak Walikota Surabaya. Diturunkan bahwa Reog Ponorogo merupakan sebuah kesenian yang unik dengan menonjolkan kepala singa yang dipenuhi dengan aksesoris bulu-bulu burung merak. Itulah alasan Bapak Abdillah mendatangkan Reog Ponorogo pada acara tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh warga Bangkingan kecamatan

Lakarsantri Surabaya, dengan tujuan bahwa “kita adakan acara sedekah bumi ini, sekaligus kita melestarikan budaya asli negeri tercinta ini.”³¹



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.4 Gunungan hasil bumi

Kemudian pukul 08:30 wib, persiapan warga kumpul di titik lokasi awal kirab yaitu di Perempatan jalan wilayah RW 01 Bangkingan. Dalam acara ini semua warga Bnagkingan berkumpul dengan membawa gunungan hasil bumi yang telah disusun atau ditata sesuai dengan kesepakatan bersama dengan RT masing-masing.

³¹ Abdillah, Wawancara, Surabaya 11 September 2022.



S U R A B A Y A
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.5 Kirab Budaya

Selanjutnya pukul 09:00 wib, pelaksanaan Kirab Sedekah Bumi dimana seluruh warga ikut serta dalam berpartisipasi untuk berlangsungnya kegiatan sedekah bumi RW 01 Bangkingan. Kirab tersebut di ikuti oleh ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak remaja bahkan adik-adik yang masih kecil hampir seluruh warga mengikuti kegiatan tersebut.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.6 Partisipasi masyarakat dalam mengikuti sedekah bumi

Untuk ibu-ibu berpenampilan memakai kebaya dengan jarik, bapak-bapak berpenampilan memakai jenis wayang misalnya berdandan seperti petruk, semar, bagong dan ada juga yang memakai batik lurik dengan celana hitam disertai blangkon jawa untuk ikat kepala. Untuk anak remaja yang berpenampilan seperti nyi loro kidul ini dijadikan mascot dalam acara sedekah bumi di desa Bangkingan ini, anak remaja perempuan lainnya berpakaian memakai kebaya dengan jarik dan anak remaja laki-laki memakai batik

dengan celana hitam. Dan untuk anak-anak kecil berpenampilan seperti kartini dan kartono.³²



Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.7 Sambutan Bapak Eri Cahyadi selaku Walikota Surabaya

³² Slamet Hawi, Wawancara, Surabaya 2 September 2022.

Pukul 09:30 pagi hari dimulainya pembukaan acara sedekah bumi di Punden RW 01 Bangkingan, pembukaan acara tersebut berisi tentang sambutan Ketua Panitia, Sambutan Bapak Wali Kota yakni Eri Cahyadi, ST, MT. Dilanjutkan dengan do'a bersama dan yang terakhir yakni penutupan acara dimana penutup acara tersebut sekaligus pembagian ancak atau asahan oleh ketua RT masing-masing. Dilanjutkan pukul 10:15 – 11 Wib yaitu acara ramah tama bersama Bapak Walikota Surabaya, Bapak Camat Lakarsantri, Bapak Lurah beserta jajarannya, Pengurus RT / RW 01 & LPMK Bangkingan, dan Panitia Sedekah Bumi yang berlokasi di Balai RW 01 Bangkingan.³³ Dalam acara ramah tama ini guna untuk menjalin hubungan silahturrahmi panitia sedekah bumi, perangkat desa, Bapak lurah dan Bapak Walikota Surabaya.

2. Waktu Pelaksanaan Sedekah Bumi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

³³ Suparno, Wawancara, Surabaya 2 September 2022.

3.8 Gunungan Hasil Bumi

Pagi hari Minggu Kliwon tepatnya tanggal 11 September 2022 pukul 08:00 WIB, warga Bangkisan berkumpul di Perempatan Wilayah RW 01 bersama dengan membawa anak/asahan sendiri-sendiri lalu dikumpulkan menjadi satu di Pesarean Eyang Aji Soko, setelah semua warga berkumpul kemudian bapak modin mengajak seluruh warga untuk berdoa bersama-sama, selesai berdoa bersama makanan yang sudah dibawa oleh warga tersebut dimakan bersama-sama di Pesarean Eyang Aji Soko, disini makanan yang dimakan bukan anak/asahan yang dibawa tadi tetapi milik orang lain karena sistemnya saling menukar anak/asahan tersebut.³⁴



³⁴ Indra Fajar, Wawancara, Surabaya 11 September 2022.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.9 Ludruk Armada Jaya

Kemudian pada malam hari dilanjut dengan kesenian Ludruk Armada Jaya dari Tuban yang dipimpin oleh Neng Kartikasari. Tanggapan dari hasil wawancara sedekah Bumi desa Bangkingan ini, warga mengatakan bahwa sedekah bumi ini harus dilaksanakan setiap satu tahun sekali, karena sedekah bumi ini bertujuan untuk mendedekahi bumi yang ditempati. Hal ini dilakukan untuk melambangkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki melalui segala bentuk hasil bumi.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.10 Spanduk Pengajian Umum

Satu minggu tepat setelah berlangsungnya sedekah bumi dilaksanakan pengajian umum tasyakuran desa Bangkingan di Lapangan Perempatan jalan. Pada acara ini mengundang kyai dari Mojokerto yaitu KH. Falaqul Alam dan diiringi oleh musik gambus dari Surabaya. Dalam hal ini dapat dilihat solidaritas dan kerukunan warga setempat untuk mensukseskan sebuah acara yang telah disepakati bersama.



Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.11 Suasana Pengajian Umum

Pengajian umum ini dilaksanakan sebagai tasyakuran desa yang diadakan oleh warga RW 01 Bangkingan. Pada kegiatan tersebut dihadiri oleh masyarakat

setempat dan masyarakat luar desa. Pengajian umum ini dimulai setelah sholat Isya' tepatnya pukul 19:00 Wib di Lapangan Perempatan Jalan. Warga yang hadir diarahkan menuju tempat yang telah disediakan oleh panitia.

Sembari menunggu Bapak Kyai datang, warga yang sudah menempati tempat yang sudah disediakan sementara warga dihibur oleh musik gambus dari Surabaya. Antusias warga begitu besar, dapat dilihat sewaktu mereka dihibur oleh musik gambus tersebut banyak sekali warga yang naik ke panggung untuk ikutan bernyanyi sambil diiringi musik gambus ini. Bapak Indra Fajar selaku Bapak Lurah desa Bangkingan juga ikut serta dalam pengajian umum ini, bahkan beliau duet dengan istrinya untuk naik ke panggung menyanyikan lagu Islami dengan diiringi musik gambus yang berasal dari Surabaya. Kemudian setiba Bapak Kyai datang, Bapak Lurah dengan panitia menyambut di depan Perempatan Jalan sambil bersaliman dan diarahkan untuk menuju panggung.

3. Pelaksanaan Kegiatan Sedekah Bumi

Adapun acara-acara dalam pelaksanaan sedekah bumi di desa Bangkingan kecamatan Lakarsantri sebagai berikut :³⁵

1. Bersih Lingkungan

Pelaksanaan Sedekah Bumi desa Bangkingan, yang dilaksanakan pada hari Minggu Kliwon Tanggal 11 September 2022. Biasanya yang dibersihkan yaitu lingkungan tempat pagelaran ludruk dilaksanakan 1 minggu sebelum acara dimulai, hal ini bermaksudkan supaya sekitar tempat acara nampak bersih. Kegiatan bersih lingkungan ini dilaksanakan secara gotong royong/kerja bakti. Kegiatan gotong royong ini dilakukan oleh Bapak-bapak

³⁵ Suparno, Wawancara, Surabaya 2 September 2022.

dan Ibu-ibu pada hari Minggu pukul 07:00 – 08:00 pagi hari. Dalam kegiatan ini mendapatkan sumbangan konsumsi dari pabrik kampong roti yaitu sekitar 50 kotak roti untuk dibagikan kepada warga yang ikut serta dalam bersih lingkungan tersebut.³⁶



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.12 Bersih Lingkungan

Bersih lingkungan juga dilaksanakan oleh warga dengan dipimpin oleh ketua RT masing-masing. Bersih lingkungan ini dilakukan guna untuk membersihkan halaman rumah masing-masing dan selokan yang ada di depan rumah, supaya ketika hujan saluran air tidak tersumbat. Dalam hal ini warga juga menghias sepanjang jalan dengan lampu-lampu dan hiasan yang telah disepakati bersama dengan ketua RT masing-masing. Sehingga ketika tiba acara sedekah bumi desa Bangkingan nampak bersih dan indah. Bersih lingkungan ini dilaksanakan sebagai antusias warga dalam menyambut Bapak Wali Kota yakni Eri Cahyadi, ST, MT. Dalam hal ini nampak sekali

³⁶ Miseri, Wawancara, Surabaya 4 September 2022.

solidaritas dan kerukunan warga Bangkingan untuk mensukseskan acara sedekah bumi tersebut.³⁷

2. Kirab budaya



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.13 Kirab Budaya

Kirab budaya ini dilaksanakan tepat pada berlangsungnya acara sedekah bumi yaitu pada tanggal 11 September 2022 pukul 09:00 Wib. Kirab budaya dimulai dari perempatan wilayah RW 01 Bangkingan. Dalam kirab budaya ini dipimpin oleh ketua adat desa Bangkingan, dan dihadiri oleh Bapak Walikota Surabaya serta diramaikan oleh masyarakat desa Bangkingan. Pada acara kirab budaya ini masyarakat membawa gunung hasil bumi.

³⁷ Suparno, Wawancara, Surabaya 2 September 2022.

Pada gambar diatas ancak/asahan berbentuk persegi panjang. Ancak ini terbuat dari bambu atau kayu papan. Fungsi ancak ini digunakan sebagai alas untuk tempat sesajen, seperti tumpeng, lauk-pauk dan hasil panen lainnya yang dibawa ke tempat upacara yaitu punden. Masyarakat secara umum masih mengenal ancak sebagai sarana sedekah bumi di kampung.

Warga RW 01 Bangkingan ini membuat ancak tersebut bersama-sama dengan dipimpin oleh ketua RT masing-masing. Ancak tersebut dibuat sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam hal ini juga termasuk gotong royong warga untuk mencapai tujuan bersama. Warga Bangkingan sangat kompak sekali dalam membuat ancak tersebut, sehingga dapat dilihat dari gambar tersebut bahwa ancak yang dibuat sangatlah rapi dan bagus.

3. Adanya do'a bersama

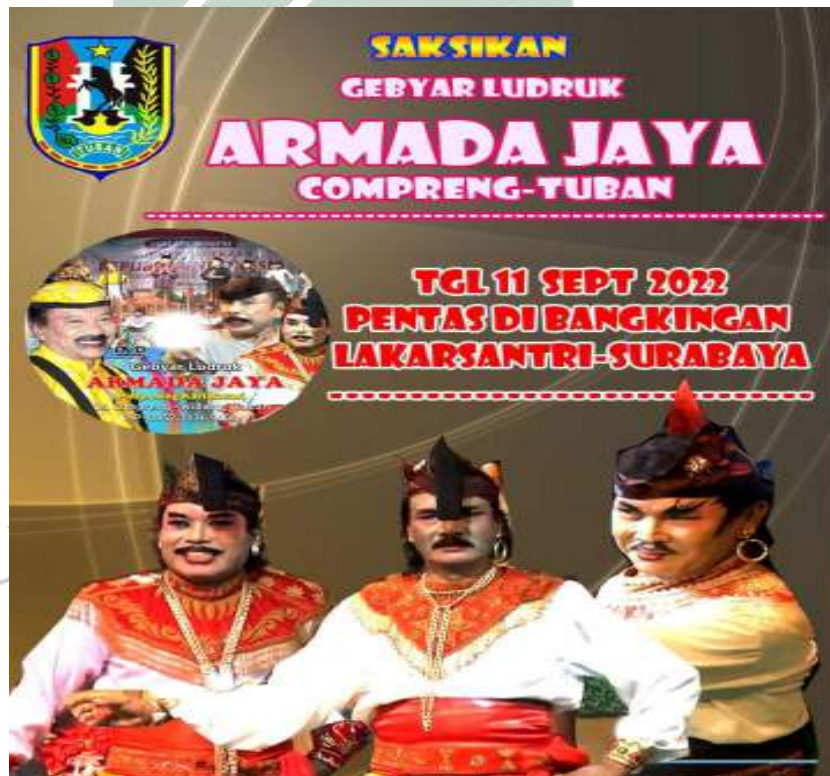
Do'a bersama dimaksudkan untuk mengirim do'a kepada orang-orang yang telah mendahului dan memohon kelancaran agar pelaksanaan kegiatan sedekah bumi desa Bangkingan yang dilaksanakan pada hari Minggu Tanggal 11 September 2022 berjalan dengan lancar tanpa ada kendala satupun. Dalam acara do'a bersama ini dipimpin oleh ketua adat desa yaitu Bapak modin Miseri. Beliau adalah seseorang yang dipercaya oleh warga setempat untuk menjadi ketua adat desa. Do'a bersama ini dilaksanakan setelah sambutan dari Bapak Eri Cahyadi selaku Bapak Walikota Surabaya.³⁸

Do'a bersama juga dilaksanakan pada acara pengajian umum dalam rangka memperingati sedekah bumi desa Bangkingan. Pada acara ini do'a bersama dipimpin oleh kyai dari Mojokerto yaitu KH. Falaqul Alam. Pada

³⁸ Miseri, Wawancara, Surabaya 4 September 2022.

kegiatan tersebut dihadiri oleh masyarakat setempat dan masyarakat luar desa. Pengajian umum ini dimulai setelah sholat Isya' tepatnya pukul 19:00 Wib di Lapangan Perempatan Jalan. Warga yang hadir diarahkan menuju tempat yang telah disediakan oleh panitia.

4. Hiburan Pagelaran Ludruk



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.14 Spanduk Ludruk

Melaksanakan hiburan berupa Ludruk yang berasal dari Tuban yakni Ludruk Armada Jaya yang dipimpin oleh Neng Kartikasari. Ini adalah puncak acara sedekah bumi desa Bangkingan yang dilaksanakan pada malam hari.

Pagelaran ludruk ini sebagai upaya untuk melestarikan seni dan kebudayaan Jawa sekaligus bentuk pengenalan kesenian kepada generasi muda. Mengingat kesenian Ludruk sudah jarang digelar. Pelestarian budaya Jawa ini dimaksudkan untuk membentuk karakter masyarakat khususnya generasi muda yang akan menjadi pondasi budi pekerti luhur ditengah gempuran budaya asing, sebagai upaya merawat Kebhinekaan melalui seni budaya.³⁹

5. Adanya Pengajian Umum dalam Memperingati Sedekah Bumi desa Bangkingan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹ Miseri, Wawancara, Surabaya 4 September 2022.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.15 Spanduk Pengajian Umum

Pengajian umum ini dilaksanakan tepat satu minggu setelah tradisi sedekah bumi berlangsung. Pada pengajian umum ini dihadiri oleh Bapak Lurah dan masyarakat desa Bangkingan. Acara ini dilakukan di perempatan jalan, karena kebetulan di perempatan ada lahan kosong yang luas jadi bisa dipakai untuk setiap acara seperti sedekah bumi dan pengajian ini. Dalam

pengajian ini masyarakat desa Bangkingan telah sepakat untuk mengundang Kyai dari Mojokerto yaitu KH. Falaqul Alam dan diiringi musik gambus yang berasal dari Surabaya. Untuk konsumsi pada acara ini, setiap rumah menyumbang 4 kotak nasi/kue basah. Dalam hal ini bisa dilihat solidaritas dan kerukunan warga setempat untuk mencapai tujuan bersama yaitu mensukseskan suatu kegiatan yang telah diadakan dengan kesepakatan bersama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Islam Yang Terkandung Dalam Sedekah Bumi

1. Nilai Syukur

Ungkapan rasa syukur warga Bangkingan kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dalam segala bentuk hasil bumi. Contohnya : Hasil panen padi yang melimpah. Warga Bangkingan RW 01 melambangkan rasa syukur tersebut melalui acara sedekah bumi dan kegiatan pengajian. Dengan adanya acara tersebut menjadi suatu bukti ungkapan atas karunia dan berkah Allah SWT kepada warga Bangkingan RW 01.

2. Nilai Ibadah

Pada tradisi sedekah bumi di desa Bangkingan terdapat kegiatan do'a bersama. Dimana kegiatan ini disebut juga dengan istilah kirim do'a. Bapak modin selaku panitia sedekah bumi, beliau menyuruh warga Bangkingan untuk mencatat nama-nama orang yang sudah mendahului terutama kirim do'a untuk Eyang Aji Soko, sesepuh desa Bangkingan.

3. Nilai Aqidah

Suatu keyakinan manusia atas pemberi rezeki dan yang telah memberikan keselamatan hasil tanam sehingga mendapatkan hasil bumi yang melimpah adalah Allah SWT. Hal ini merupakan bentuk aqidah dalam acara sedekah bumi di desa Bangkingan. Nilai ini sangatlah penting, karena masyarakat telah meyakini bahwa sedekah bumi merupakan suatu bentuk rasa syukur warga kepada Allah yang telah memberikan rizki lebih pada hasil bumi.

4. Nilai persatuan dan kesatuan

Tradisi sedekah bumi yang telah dilaksanakan oleh warga Bangkingan RW 01 ternyata dapat menggalang persatuan dan kesatuan warga Bangkingan RW 01. Sebagai makhluk sosial warga Bangkingan yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur yaitu anggapan bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian tetapi membutuhkan yang lain dalam aktivitasnya. Sehingga dalam tradisi sedekah bumi ini menyangkut kegiatan yang melibatkan seluruh warga untuk kepentingan bersama. Nilai persatuan dan kesatuan yang berkaitan dengan acara tradisi sedekah bumi desa Bangkingan ini juga dapat dilihat pada waktu do'a bersama.

5. Nilai Musyawarah

Nilai musyawarah sangat dijunjung tinggi dalam tradisi sedekah bumi di desa Bangkingan. Warga dan aparat desa melakukan musyawarah dalam pembentukan panitia cara sedekah bumi. Selain itu musyawarah juga dilakukan pada saat rapat membahas tentang penggalangan dana untuk acara sedekah bumi di desa Bangkingan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa hasil dari musyawarah itu harus dikerjakan dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan yaitu suksesnya sebuah acara yang telah disepakati bersama.

6. Nilai Kerjasama atau Gotong Royong

Nilai kerjasama dalam acara sedekah bumi desa Bangkingan terlihat pada waktu pelaksanaannya yaitu para warga bangkingan dan sekitarnya bersama-sama melakukan kirab budaya. Selain itu juga dapat kita lihat dalam hal biaya pelaksanaan ditanggung bersama oleh warga masyarakat setempat. Demikian

pula kerjasama yang dilakukan warga Bangkingan RW 01 ketika mengadakan kerja bakti di tempat prosesi pada hari Minggu sebelum acara tersebut dimulai. Membersihkan lingkungan yang akan digunakan untuk berlangsungnya acara, menyiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan pada saat berlangsungnya acara, warga Bangkingan RW 01 membantu dengan suka rela sehingga mereka sangat puas, dan bekerja sama atau gotong royong menjadi ciri khas warga Bangkingan RW 01 dan masyarakat dapat dilestarikan dan pertahankan sebagai hal yang positif.

7. Nilai Pengendalian Sosial

Selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, tradisi sedekah bumi di desa Bangkingan juga merupakan bentuk untuk melestarikan tradisi yang mempunyai manfaat positif bagi penduduk desa Bangkingan RW 01 dan sekitarnya. Salah satu manfaat positif yang terdapat dalam hal ini yaitu hidup rukun warga setempat.

8. Nilai Kearifan Lokal

Tradisi sedekah bumi desa Bangkingan yang telah di laksanakan oleh warga Bangkingan RW 01 mempunyai nilai kearifan lokal yaitu sebelum berlangsungnya acara tradisi sedekah bumi pada hari Minggu Kliwon tanggal 11 September 2022 telah diadakan kerja bakti membersihkan lingkungan di sekitar wilayah yang akan ditempati prosesi tradisi sedekah bumi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian tentang “Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya” dapat diambil pokok kesimpulan sebagai berikut :

1. Asal mula adanya tradisi sedekah bumi di desa Bangkingan ini merupakan bentuk rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui segala bentuk hasil bumi. Indra Fajar selaku Lurah Desa Bangkingan mengatakan bahwa “acara sedekah bumi ini terselenggara sebagai wujud rasa syukur warga Bangkingan atas rezeki yang sudah diberikan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Sedekah bumi ini merupakan acara rutin setiap satu tahun sekali.
2. Pagi hari Minggu Kliwon tepatnya tanggal 11 September 2022 pukul 08:00 WIB, warga Bangkingan berkumpul di Perempatan Wilayah RW 01 bersama dengan membawa anak/asahan sendiri-sendiri lalu dikumpulkan menjadi satu di Pesarean Eyang Aji Soko, setelah semua warga berkumpul kemudian bapak modin mengajak seluruh warga untuk berdoa bersama-sama, selesai berdoa bersama makanan yang sudah dibawa oleh warga tersebut dimakan bersama-sama di Pesarean Eyang Aji Soko, disini makanan yang dimakan bukan anak/asahan yang dibawa tadi tetapi milik orang lain karena sistemnya saling menukar anak/asahan tersebut. Kemudian pada malam hari dilanjut dengan kesenian Ludruk Armada Jaya dari Tuban yang dipimpin oleh Neng

Kartikasari. Satu minggu tepat setelah berlangsungnya sedekah bumi dilaksanakan pengajian umum tasyakuran desa Bangkingan di Lapangan Perempatan jalan. Pada acara ini mengundang kyai dari Mojokerto yaitu KH. Falaqul Alam dan diiringi oleh musik gambus dari Surabaya.

3. Ada 8 Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam sedekah Bumi desa Bangkingan kecamatan Lakarsantri Surabaya meliputi nilai syukur, nilai ibadah, nilai aqidah, nilai persatuan dan kesatuan, nilai musyawarah, nilai nilai kerjasama, nilai pengendalian sosial dan nilai kearifan lokal.

B. Saran

Dalam penelitian tentang “Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya”. Penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada para pembaca yaitu sebagai berikut :

1. Dalam penelitian yang bertema tradisi sedekah bumi di desa Bangkingan ini menekankan kepada aspek nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi menggunakan metode deskriptif. Maka akan lebih menarik lagi jika pada penelitian berikutnya menggunakan teori, pendekatan, aspek dan perspektif berbeda supaya memperbanyak kajian mengenai tradisi sedekah bumi di desa Bangkingan tersebut.
2. Bagi masyarakat desa Bangkingan yang melakukan tradisi sedekah bumi ini, alangkah baiknya jika masyarakat memahami terlebih dahulu makna dan nilai-nilai Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sehingga dapat memperkecil adanya tingkah laku yang mengarah ke syirik.

3. Untuk pihak pemerintahan Kecamatan maupun Desa-desa terutama Desa Bangkingan yang melakukan tradisi sedekah bumi alangkah baiknya melakukan digitalisasi untuk dokumen-dokumen kegiatan masyarakat tersebut yang berkaitan dengan perkembangan desa, budaya dan sosial keagamaan masyarakat. Karena dengan adanya digitalisasi dokumen akan mempermudah para peneliti untuk mengkaji wilayah tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bayuadhy, G. Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa. Yogyakarta: Dipta, 2015.
- Damami, M. Makna Agama dalam Masyarakat Jawa. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Herusatoto, B. Simbolis Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993.
- Kuper, A. Culture. Cambridge: Harvard University Press, 1999.
- Mulder, N. Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981.
- Penyusun, T. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Puersen, V. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Ranjabar, J. Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Roqib, M. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Setiadi, E. M. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana, 2006.
- Suryana. Metode Penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia: Buku Ajar Perkuliahan, 2019.
- Suseno, M. F. Etika Jawa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Taylor, E. B. Primitive Culture; Research Into The Development Of Mythology,
 Philosophy, Religion, Language, Art and Custom dalam Koentjaraningrat,
 Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI Press, 1987.

Skripsi :

Hakim, Abdurrahman. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Medot Bulah di
 Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Surabaya". Skripsi: UIN Sunan
 Ampel Surabaya , 2019.

Wawancara :

Abdillah. Wawancara, Surabaya. 11 September 2022.

Danang. Wawancara, Surabaya. 09 Juni 2019.

Fajar, I. Wawancara, Surabaya. 11 September 2022.

Hawi, S. Wawancara, Surabaya. 2 September 2022.

Miseri. Wawancara, Surabaya. 4 September 2022.

Salim, A. Wawancara, Surabaya. 02 Juni 2019.

Suparno. Wawancara, Surabaya. 2 September 2022.